

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kenaikan tingkat persaingan usaha di Indonesia menuntut sebuah perusahaan untuk memutuskan strategi pemasaran optimal bagi produk yang dihasilkan. Perusahaan dituntut secara tanggap dalam menindaklanjuti serta bertanggung jawab untuk menghadapi persaingan di dunia usaha yang terus tumbuh secara pesat dan tidak menentu. Kondisi tersebut menyebabkan sebuah perusahaan selalu mengeluarkan inovasi dengan mengukur kualitas, harga, dan nilai manfaat yang dipasarkan. Konsumen akan merasa puas pada saat perusahaan menentukan harga yang lebih ekonomis sekaligus menawarkan nilai tambah produk secara maksimal. Apabila perusahaan mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka hasil tersebut akan berdampak pada kepuasan pelanggan yang berpotensi memperbesar basis pelanggannya (Hidayat & Rayuwanto, 2022).

Sebagai upaya memperbaiki kualitas, harga dan nilai manfaat, pengendalian biaya produksi berperan penting bukan sekedar mengenai *profit* perusahaan saja, namun berkaitan langsung dengan keberlangsungan perusahaan untuk kedepannya. Biaya produksi yang tidak terkelola dengan baik bisa menurunkan perolehan *margin profit*, menghambat kestabilan finansial perusahaan, serta bisa berpotensi mengancam ekspansi perusahaan. Untuk menangani permasalahan tersebut, perusahaan penting menerapkan pendekatan yang relevan sebagai upaya dalam mengelola dan mengendalikan

biaya produksi perusahaan. Pendekatan ini melibatkan penciptaan hubungan kerja sama yang kuat dengan pemasok untuk mendapatkan bahan baku dan komponen dengan harga yang lebih bersaing, sehingga dapat menekan biaya pengadaan dan meningkatkan keandalan dalam pasokan. Selain itu, pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan pelanggan memungkinkan perusahaan untuk memproduksi barang yang sesuai dengan kebutuhan tersebut, mengurangi biaya perubahan desain atau pengembangan produk baru, dan meningkatkan kepuasan pelanggan. Terakhir, manajemen rantai pasokan yang efektif juga berperan penting dalam mengendalikan biaya produksi. Dengan mengoptimalkan aliran bahan baku, komponen, dan produk jadi dari pemasok ke pelanggan, perusahaan dapat menekan biaya penyimpanan, transportasi, dan inventaris yang berlebihan (Muna & Ismaya, 2023).

Dalam konteks perusahaan manufaktur, harga jual suatu produk sangat dipengaruhi oleh biaya produksi utamanya. Harga Pokok Produksi (HPP) berfungsi sebagai acuan bagi perusahaan untuk menetapkan harga minimum yang diperlukan untuk menutupi biaya produksi dan mencapai keuntungan yang diinginkan. Harga Pokok Produksi (HPP) mencakup total biaya yang dikeluarkan dalam memproduksi satu unit produk hingga siap dipasarkan. Berdasarkan teori biaya produksi, dasar biaya produksi menjadi landasan untuk menghitung harga jual suatu produk. Jika Harga Pokok Produksi (HPP) terlalu tinggi, maka harga jual produk juga akan tinggi, yang berakibat dapat menghambat daya saingnya di pasar. Sebaliknya, pengelolaan Harga Pokok Produksi (HPP) yang efisien memungkinkan perusahaan untuk menetapkan

harga jual yang lebih kompetitif tanpa mengorbankan *margin* keuntungannya (Nusgiyanti & Jefri, 2025).

Produksi memerlukan pemanfaatan sumber daya ekonomi dalam bentuk berbagai pengeluaran untuk membuat produk yang ditujukan ke pasar. Biaya-biaya ini menjadi dasar dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP). Unsur-unsur yang membentuk Harga Pokok Produksi (HPP) bisa dibagi menjadi tiga kelompok utama yaitu biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Tiga jenis biaya ini harus dicatat dan diklasifikasikan dengan cermat sesuai dengan sifat dan karakteristiknya. Hal ini diharapkan akan memudahkan perusahaan dalam menentukan pengeluaran biaya sebenarnya dalam proses pembuatan produk, yang dikenal sebagai Harga Pokok Produksi (HPP) (Pomantow et al., 2018).

Menurut metode tradisional dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP), biaya terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel yang berhubungan dengan produk. Dalam pendekatan tradisional, biaya variabel biasanya dialokasikan dengan cara menetapkan metode alokasi umum berdasarkan total biaya atau departemen tertentu. Namun, cara ini sering menimbulkan berbagai masalah karena barang yang diproduksi tidak mencerminkan biaya sebenarnya yang dikeluarkan dalam memproduksi produk. Akibatnya, masalah seperti biaya yang terlalu rendah atau terlalu tinggi dapat terjadi (Nugraha et al., 2023).

Kelemahan analisis metode tradisional terletak pada ketidakmampuannya untuk secara efektif mengidentifikasi dan mengoptimalkan biaya. Selain itu, metode tradisional juga tidak dapat menghitung biaya dengan akurat dan tepat. Permasalahan ini menyebabkan tidak mampunya perusahaan dalam meningkatkan transparansi dalam pengelolaan biaya. Pendekatan ini juga tidak dapat meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan biaya. Akibatnya, analisis metode tradisional tidak dapat menghasilkan keputusan yang lebih akurat dan tepat (Silaban et al., 2024).

Ketidakakuratan dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan metode tradisional dapat menimbulkan kesalahan dalam penetapan harga, yang menjadikan produk tidak bersaing di pasar atau bahkan menimbulkan kerugian karena biaya produksi tidak dapat tertutupi. Sebagai alternatif dari kelemahan pendekatan tradisional, metode *Activity Based Costing* (ABC) menawarkan solusi yang lebih menyeluruh dan tepat. Metode *Activity Based Costing* (ABC) berfokus pada pengidentifikasian aktivitas sebagai unit yang memerlukan sumber daya dan menghitung biaya suatu produk berdasarkan seberapa besar produk tersebut menggunakan aktivitas-aktivitas ini. Konsep ini memungkinkan pembagian biaya *overhead* pabrik yang lebih seimbang, dengan mempertimbangkan pemicu biaya seperti waktu mesin aktif, frekuensi pesanan, dan *volume batch* produksi (Abizar et al., 2025).

Metode *Activity Based Costing* (ABC) adalah sebuah metode akuntansi manajemen yang digunakan untuk menghitung Harga Pokok Produksi (HPP)

dengan lebih tepat. Metode ini mendistribusikan biaya tidak langsung atau biaya *overhead* pabrik ke produk atau layanan berdasarkan aktivitas yang menimbulkan biaya tersebut. Berbeda dengan metode tradisional, di mana biaya *overhead* biasanya dibagi rata atau berdasarkan satu faktor, seperti jumlah jam kerja, metode *Activity Based Costing* (ABC) lebih menekankan pada setiap aktivitas spesifik yang terkait dengan produksi dan penggunaan sumber daya. Perusahaan dapat mengenali biaya yang secara langsung berkaitan dengan setiap aktivitas produksi, seperti persiapan bahan baku, proses pembuatan, dan distribusi, sehingga perhitungan biaya produksi menjadi lebih akurat (Turnip et al., 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu, ditemukan bahwa metode *Activity Based Costing* (ABC) terbukti lebih akurat dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP). Menurut Reno et al., (2023) mengemukakan bahwa, hasil penelitian perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada PT Beautinesia Media Nusantara menunjukkan hasil yang lebih akurat dibandingkan dengan metode tradisional, dengan selisih sebesar -1,18% pada *Advertorial Article*, 19,86% pada *Social Media Management*, 2,72% pada *KOL Management*, 51,08% pada *Event Management*, 21,88% pada *Production Management*, -3,59% pada *Banner*, serta 2,59% pada *Others Service*. Adapun kelemahan dari perhitungan metode *Activity Based Costing* (ABC) yaitu memerlukan biaya implementasi serta upaya yang lebih maksimal pada penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC).

Penelitian serupa terjadi pada Sarifah et al., (2025), Adeeva *Homestay Syari'ah* juga menunjukkan hasil yang sama bahwa perhitungan tingkat Harga Pokok Produksi (HPP) dengan menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC) mampu menghasilkan tingkat perhitungan yang lebih akurat dengan memperoleh selisih sebesar Rp1.375 pada jenis kamar *VIP*, Rp82.133 pada jenis kamar *Twin*, dan Rp42.000 pada jenis kamar *Deluxe*. Namun kelemahannya adalah cenderung mengalami keterbatasan dalam hal kompleksitas, kebutuhan data lebih detail, serta memerlukan sumber daya yang lebih tinggi dibandingkan metode tradisional.

Selain itu menurut Fadhilah et al., (2022), penelitian pada PT Multi Instrumentasi mengungkapkan bahwa penerapan metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat mengurangi distorsi atau kesalahan alokasi pada biaya sehingga dapat menentukan harga jual yang lebih kompetitif. Adapun selisih metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada jenis produk yaitu Rp795 pada LF 1, Rp853 pada LF 2, Rp5.608 pada LF 4, dan Rp2.697 pada LF 8. Akan tetapi, kompleksitas serta kebutuhan data yang detail memiliki keterbatasan. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu diatas, metode *Activity Based Costing* (ABC) menjadi arah utama peneliti dalam menentukan Harga Pokok Produksi (HPP) untuk memperoleh tingkat perhitungan yang lebih tinggi walaupun masih terdapat beberapa kelemahan.

CV. Wetece Logam adalah sebuah perusahaan yang bergerak dalam penyediaan dan pembuatan komponen logam aluminium dan besi yang berada di Jalan Mawar No.12 RT.10/RW.04, Dukuh, Tegalwangi, Kecamatan Talang,

Kabupaten Tegal. Sebagai pelopor di industri komponen logam di Kabupaten Tegal, perusahaan ini memproduksi barang-barang yang memenuhi standar baik nasional maupun internasional yang didukung oleh mesin *modern* dan tenaga kerja yang berpengalaman. CV. Wetece Logam memproduksi 4 (empat) buah produk utama yaitu *handle profile* (bentuk/desain pegangan), *locking plunger* (alat pengunci komponen), *drawer component* (bagian komponen laci), serta *pull handle md 70 mm* (gagang tarik/buka spesifik). Proses produksi CV. Wetece Logam umumnya mengikuti sistem sesuai pesanan, yang berarti bahwa produksi sangat dipengaruhi oleh permintaan pelanggan dan *volume* produksi bisa bervariasi. Meskipun pasar untuk produk CV. Wetece Logam tidak terbatas, sebagian besar pesanan yang diterima hingga saat ini berasal dari wilayah Jawa.

Permasalahan yang dialami oleh CV. Wetece Logam saat ini masih menggunakan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) secara tradisional yaitu dengan membagi biaya *overhead* pabrik berdasarkan alokasi *volume* atau tingkat produksi. Dasar alokasi metode tradisional yang digunakan masih bersifat umum dan tidak sepenuhnya mencerminkan kegiatan yang terjadi dalam proses produksi. Penggunaan dasar alokasi ini dapat mengakibatkan ketidakakuratan dalam alokasi biaya *overhead*, sehingga perhitungan biaya produksi menjadi tidak tepat dan berdampak pada penentuan harga jual produk. Keadaan ini juga akan berpotensi pada kesalahan perhitungan laba perusahaan sehingga dapat menimbulkan pengambilan keputusan manajerial yang keliru.

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian berjudul “**Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan Metode *Activity Based Costing* (ABC) Pada CV. Wetece Logam**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) pada CV. Wetece Logam Kabupaten Tegal?
2. Bagaimana perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada CV. Wetece Logam Kabupaten Tegal?
3. Bagaimana perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada CV. Wetece Logam Kabupaten Tegal?

1.3 Tujuan Penelitian

Sehubungan dengan perumusan masalah yang telah ditetapkan, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Harga Pokok Produksi (HPP) pada CV. Wetece Logam Kabupaten Tegal.
2. Untuk mengetahui Harga Pokok Produksi (HPP) dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada CV. Wetece Logam Kabupaten Tegal.

3. Untuk mengetahui perbandingan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menggunakan metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* (ABC) pada CV. Wetece Logam Kabupaten Tegal.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun melalui penelitian ini, maka manfaat yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi penulis dalam menambah pengetahuan mengenai perhitungan serta perbandingan Harga Pokok Produksi (HPP) antara metode tradisional dengan metode *Activity Based Costing* (ABC).

2. Bagi CV. Wetece Logam

Penelitian ini bagi CV. Wetece Logam berguna sebagai bahan pertimbangan serta evaluasi untuk membandingkan Harga Pokok Produksi (HPP) yang telah diterapkan oleh CV. Wetece Logam dengan metode *Activity Based Costing* (ABC).

3. Bagi Universitas Harkat Negeri

Penelitian ini bagi Universitas Harkat Negeri diharapkan dapat meningkatkan pemahaman sekaligus referensi dalam bahan perbandingan dan acuan di masa mendatang.

1.5 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini berfokus pada perhitungan sekaligus perbandingan Harga Pokok Produksi (HPP) pada produk *handle profile, locking plunger, drawer component*, serta *pull handle md 70 mm* selama periode tahun 2025 dengan menggunakan metode tradisional maupun metode *Activity Based Costing* (ABC) pada CV. Wetece Logam sebagai bahan evaluasi dalam menetapkan pengendalian biaya produksi. Produk ini dipilih berdasarkan pada kriteria kenaikan jumlah produksi dan penjualan yang signifikan serta cepatnya laju perputaran produk, sehingga produk tersebut berpengaruh pada kinerja perusahaan dan patut memerlukan analisis lebih lanjut.

1.6 Kerangka Berpikir

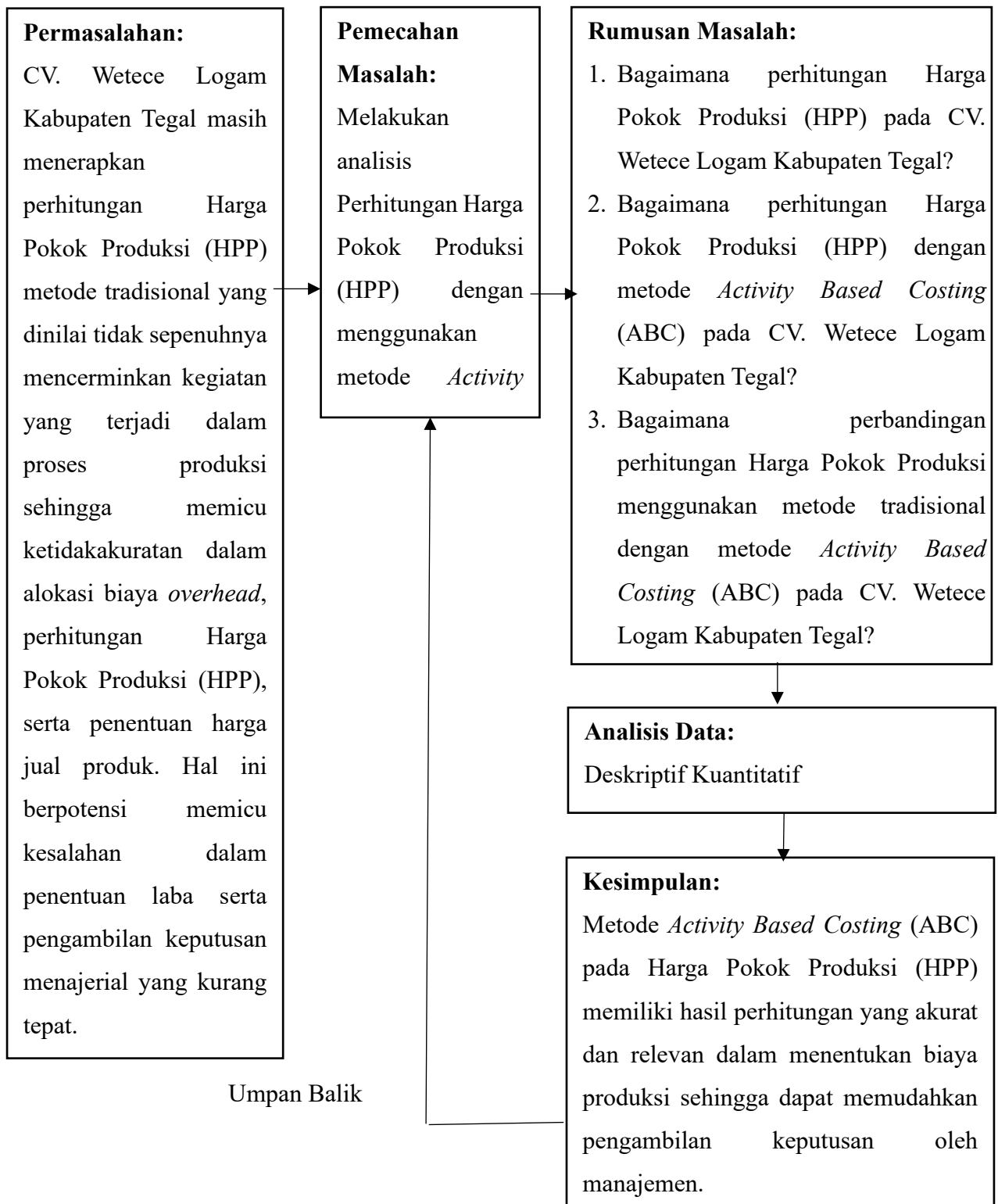
Kerangka berpikir merupakan kriteria utama dalam sistematika alur pemikiran logis, sehingga pengembangan kerangka berpikir tersebut pada akhirnya menghasilkan temuan kesimpulan yakni hipotesis. Maka dari itu, kerangka berpikir didefinisikan sebagai gabungan terkait antar variabel penelitian yang dibentuk dari beragam teori yang telah diidentifikasi. Setiap teori yang telah identifikasi secara spesifik, selanjutnya dapat menghasilkan perpaduan hubungan antar variabel yang telah dianalisis. Perpaduan hubungan antar variabel ini berikutnya dimanfaatkan untuk landasan dalam penyusunan hipotesis (Sugiyono, 2023).

Kerangka berpikir penelitian ini didahului oleh keadaan yang terjadi pada CV. Wetece Logam Kabupaten Tegal yaitu pada saat pelaksanaan proses produksi yang masih menerapkan metode tradisional untuk perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP). Metode tradisional tersebut mencatat biaya produksi sebagai beban, terutama pada perhitungan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) tanpa perincian secara mendalam atau tidak mempertimbangkan perbedaan nilai aktivitas yang memanfaatkan sumber daya, sehingga menimbulkan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menjadi kurang akurat.

Tidak akuratnya dalam perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) berpotensi menyebabkan ketidaksesuaian antar produk, khususnya ketidaksesuaian dalam penetapan harga jual serta penetapan keputusan oleh manajemen. Berdasarkan hal tersebut, penentuan metode Harga Pokok Produksi (HPP) yang lebih akurat dan relevan sangat diperlukan, yaitu dengan menerapkan metode *Activity Based Costing* (ABC). *Activity Based Costing* (ABC) ditetapkan dengan mengklasifikasikan aktivitas-aktivitas produksi, seperti mengklasifikasikan biaya berdasarkan aktivitas, mengidentifikasi *cost driver* yang tepat, serta membebankan Biaya *Overhead* Pabrik (BOP) ke produk sesuai dengan besaran setiap aktivitas.

Pada penelitian ini, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan metode tradisional di CV. Wetece Logam Kabupaten Tegal akan dianalisis dan dibandingkan dengan perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan metode *Activity Based Costing* (ABC). Hasil analisis perbandingan kedua metode tersebut dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan dan tingkat

keakuratan dalam setiap metode sebagai upaya memperoleh informasi biaya. Maka dari itu, kerangka berpikir ini berguna dalam mengatasi rumusan masalah terkait perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) menurut CV. Wetece Logam Kabupaten Tegal, perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) dengan metode *Activity Based Costing* (ABC), serta perbandingan hasil antara metode tradisional dan metode *Activity Based Costing* (ABC). Selain itu, kerangka berpikir ini berfungsi sebagai acuan pembuktian terkait bahwa metode *Activity Based Costing* (ABC) dapat memberikan perhitungan yang akurat untuk tujuan evaluasi mekanisme akuntansi biaya pada CV. Wetece Logam Kabupaten Tegal.



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir
Sumber: Data diolah oleh peneliti, 2026

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan tugas akhir ini, dibuat sistematika penulisan untuk memberikan gambaran umum kepada pembaca mengenai tugas akhir ini sehingga mudah dipahami. Sistematika penulisan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian Tugas Akhir (TA). Halaman pernyataan persetujuan publikasi karya ilmiah untuk kepentingan akademis, halaman persembahan, halaman moto, kata pengantar, intisari atau abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran. Bagian awal ini berguna untuk memberikan kemudahan kepada pembaca dalam mencari bagian-bagian penting secara cepat.

2. Bagian isi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan masalah, kerangka berpikir dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini memuat teori-teori yang mendasari penulisan penelitian. Landasan teori ini digunakan sebagai landasan berpikir atau acuan melakukan penelitian. Teori-teori yang mendukung atau mendasari dalam penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi tentang lokasi penelitian (tempat dan Alamat penelitian), waktu penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, jenis dan sumber data penelitian serta metode analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan berisi tentang garis besar dari inti hasil penelitian, serta saran dari peneliti yang diharapkan dapat berguna bagi instansi atau perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka berisi tentang daftar buku, *literature* yang berkaitan dengan penelitian. Lampiran berisi data yang mendukung penelitian tugas akhir secara lengkap.

3. Bagian Akhir

LAMPIRAN

Lampiran berisi informasi tambahan yang mendukung kelengkapan laporan antara lain Kartu Konsultasi dan Spesifikasi teknis serta data-data lain yang diperlukan. Pada bagian akhir berisi tentang daftar pustaka. Daftar pustaka ini berisi tentang buku dan literatur yang berkaitan dengan penelitian.